

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional. Mutu bangsa di kemudian hari bergantung pada pendidikan yang diberikan generasi masa kini, terutama melalui pendidikan format yang diterima di sekolah. Pendidikan merupakan suatu proses yang kompleks dan berjangka panjang, di mana berbagai aspek yang tercakup dalam proses saling erat berkaitan satu sama lain yang bermuara pada terwujudnya manusia yang memiliki nilai hidup, pengetahuan hidup, dan keterampilan hidup. Dari beberapa aspek yang ada kurikulum memainkan peran yang sangat penting dalam mewujudkan generasi yang handal, kreatif, inovatif, dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Dalam Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional no. 20 Tahun 2003, tercantum tentang pengertian pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam kegiatan pembelajaran, pada umumnya mata pelajaran merupakan media interaksi antara pendidik dan peserta didik. Pembelajaran digunakan pendidik untuk menyampaikan pengetahuan secara luas dalam rangka mengembangkan kompetensi dan meningkatkan keterampilan peserta didik. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan seharusnya dapat menjelaskan konsep secara luas sesuai dengan perkembangan dan kematangan emosional peserta didik.

Salah satu tujuan penting dalam pembelajaran adalah peserta didik paham konsep atau materi pembelajaran yang diberikan. Pemahaman terhadap suatu konsep dapat mempermudah peserta didik untuk memahami konsep yang dia pelajari selanjutnya. Hal ini disebabkan karena konsep dalam pembelajaran

memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Dengan memahami konsep peserta didik akan mudah memahami pembelajaran.

Kesalahan konsep yang dialami peserta didik disebabkan oleh faktor guru atau peserta didik. Faktor guru diantaranya adalah guru tidak menguasai model pembelajaran yang tepat digunakan untuk menyampaikan materi. Sedangkan faktor dari peserta didik diantaranya adalah karena peserta didik tidak memperhatikan dan akhirnya peserta didik tidak memahami.

Selama ini model pembelajaran yang biasanya digunakan guru adalah metode konvensional, guru mendominasi kegiatan peserta didik yang menyebabkan peserta didik pasif sedangkan guru aktif bahkan segala inisiatif dari guru. Sedangkan bentuk masalah yang diberikan kepada peserta didik adalah masalah pemberian tugas atau PR. Hal ini menyebabkan kurangnya perhatian peserta didik dalam belajar sehingga peserta didik kurang memahami atau menarik kesimpulan dari informasi konsep yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan penjelasan di atas, perlu diterapkan suatu model yang berbeda dalam pemberian masalah atau soal untuk mencapai hasil yang maksimum dalam belajar. Model yang digunakan adalah model *problem based learning* yaitu model yang bisa dibedakan dengan metode yang lain.

Indonesia sekarang secara serentak telah menerapkan kurikulum 2013, tepatnya pada bulan juli lalu. Kurikulum 2013 pada dasarnya kurikulum yang berbasis pembelajaran tematik, dalam pembelajaran tematik memasukan beberapa unsur pembelajaran ke dalam satu wadah yang disebut dengan tema.

Pada dasarnya semua kurikulum yang telah di terapkan di Indonesia memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri, seperti pada kurikulum KTSP 2006 lebih mengutamakan kepada ranak kognitifnya sehingga dalam belajar beban yang dirasakan peserta didik lebih berat, selain itu sumber belajar hanya berpusat pada buku. Dan pembelajarannya pun terpusat pada peserta didik, sehingga peserta didik kurang aktif dalam proses belajar mengajar.

Pada kenyataannya di lapangan saat ini SDN Sukamaju belum sepenuhnya menerapkan kurikulum 2013. Keadaan di kelas IV pada umumnya kurang aktif dalam pembelajarannya. Kekurang aktifan peserta didik dalam pembelajaran tersebut di pengaruhi oleh guru yang kurang memiliki pengetahuan

dibidangnya, guru kurang bisa mengolah kelas, serta guru kurang variatif dalam menerapkan metode pembelajaran karena menggunakan metode konvensional dan kurang mengoptimalkan media pembelajaran. Dengan melihat daya kearifan dan hasil belajar peserta didik tersebut perlu sekali proses pembelajaran untuk ditingkatkan kualitasnya, agar peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran dan kualitas pembelajaran pun menjadi meningkat. Untuk memperbaiki hal tersebut perlu disusun suatu model pembelajaran yang lebih komprehensif dan dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik terhadap materi pembelajaran. Maka penelitian berinisiatif untuk mencoba menggunakan salah satu model pembelajaran inovatif yaitu model pembelajaran *problem based learning*. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam.

Dalam kurikulum 2013 dikembangkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik merupakan proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengamati, menanya, menalar, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan. Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak tergantung pada informasi searah dari guru (Abdul Majid, 2013:38)

Di Indonesia telah terjadi beberapa kali perubahan dan pengembangan kurikulum. Sementara itu, mutu pendidikan bergantung pada mutu guru dan pemahamannya tentang seluk beluk kurikulum. Oleh karena itu guru harus menguasai berbagai macam model pembelajaran sesuai dengan tuntutan perubahan kurikulum yang secara terus menerus mengalami perubahan. Model pembelajaran yang pertama adalah PBL atau *Problem Based Learning* (pembelajaran berbasis masalah) adalah model pembelajaran yang menekankan keaktifan peserta didik. Pada dasarnya dalam model ini siswa dituntut aktif dan memecahkan suatu masalah. Model tersebut bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari oleh peserta didik untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis sekaligus pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep

penting. Terkait dengan hal itu, guru harus memfokuskan diri untuk membantu peserta didik mencapai keterampilan mengarahkan diri.

Berdasarkan paparan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas di kelas IV SDN SukaMaju Kab. Bandung Barat dengan judul **Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Sikap Kerjasama dan Hasil Belajar Siswa Pada Tema Makananku Sehat dan Bergizi Subtema Makananku Sehat dan Bergizi Pada Siswa Kelas IV SDN Sukamaju Kab. Bandung Barat.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah-masalah yang muncul dapat di identifikasikan sebagai berikut :

1. Guru hanya menggunakan metode ceramah, cara mengajar yang membosankan, monoton, kurang menarik, kurang kreatif, yang menyebabkan siswa menjadi kurang aktif, dan kurangnya sikap kerjasama.
2. Guru kurang menggunakan media yang akan membantu proses pelajaran.

C. Rumusan Masalah

1. Rumusan Masalah Umum

- a. Apakah penerapan model Problem Based Learning bagi siswa kelas IV SDN Sukamaju pada subtema makananku sehat dan bergizi agar sikap kerjasama siswa meningkat?

2. Rumusan Masalah Khusus

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan model PBL pada subtema makananku sehat dan bergizi agar sikap kerjasama dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sukamaju meningkat?
- b. Bagaimana pelaksanaan model PBL pada subtema makananku sehat dan bergizi agar sikap kerjasama dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sukamaju meningkat?
- c. Mampukah melalui model PBL meningkatkan sikap kerjasama siswa kelas IV SDN Sukamaju pada subtema makananku sehat dan bergizi?

- d. Dapatkah melalui model PBL meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sukamaju pada subtema makananku sehat dan bergizi ?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan sikap kerjasama dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sukamaju pada subtema makananku sehat dan bergizi dengan menggunakan model PBL.

2. Tujuan Khusus

Berdasarkan rumusan masalah makan tujuan penelitian tersebut meliputi:

- a. Untuk menyusun perencanaan dengan model PBL pada subtema makananku sehat dan bergizi agar sikap kerjasama dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sukamaju meningkat.
- b. Untuk menerapkan model PBL pada subtema makananku sehat dan bergizi agar sikap kerjasama dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sukamaju meningkat.
- c. Untuk meningkatkan sikap kerjasama siswa kelas IV SDN Sukamaju meningkat.
- d. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sukamaju meningkat.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Meningkatkan sikap kerjasama dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sukamaju pada subtema makananku sehat dan bergizi dengan model PBL.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi Guru

1. Meningkatnya keterampilan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan model PBL pada subtema makananku sehat dan bergizi agar sikap kerjasama dan hasil belajar kelas IV SDN Sukamaju meningkat.

2. Berkembangnya kemampuan dalam menerapkan model PBL pada subtema makananku sehat dan bergizi agar sikap kerjasama dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sukamaju meningkat.

b. Bagi Siswa

1. Meningkatnya sikap kerjasama siswa kelas IV SDN SukaMaju pada subtema makananku sehat dan bergizi
2. Meningkatnya hasil belajar siswa kelas IV SDN Sukamaju pada subtema makananku sehat dan bergizi

c. Bagi Sekolah

Meningkatnya kualitas pembelajaran di sekolah sehingga mutu lulusan sekolah tersebut meningkat.

d. Bagi Peneliti

1. Menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman dalam menerapkan model PBL pada subtema makananku sehat dan bergizi.
2. Memberikan referensi bagi peneliti yang berminat melakukan penelitian tindakan kelas dengan mengembangkan model PBL.

F. Definisi Operasional

1. Model PBL

Problem Based Learning merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik.

Problem Based Learning adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata. Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu metode pembelajaran yang menentang peserta

didik untuk “belajar bagaimana belajar” bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. (Kemendikbud, 2014, hlm. 26)

2. Sikap kerjasama

Kerjasama adalah target atau tujuan yang akan di capai. Melihat hal ini, maka sudah jelas bahwa dengan adanya kerja sama diharapkan diperoleh manfaat dari pihak-pihak yang bekerja sama tersebut. Kerjasama (cooperation) adalah adanya keterlibatan secara pribadi diantara kedua belah pihak demi tercapainya penyelesaian masalah yang dihadapi secara optimal (<http://www.pengertianku.net/2016/10/pengertian-kerjasama-dan-manfaatnya.html>)

(Sudjana 2010:3) mengatakan bahwa hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dan pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu metode pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar,” bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahannya dunia nyata. (Tim kemendikbud, 2014:26)

3. Hasil belajar

Hasil Belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah mendapatkan pengalaman. Hasil belajar menurut Sudjana (1990: 22) adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar yang dicapai peserta didik dapat dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu:

- a. Faktor dari dalam diri siswa, meliputi kemampuan yang dimilikinya, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor dan psikis.
- b. Faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan, terutama kualitas pengajaran.

Lebih lanjut Slameto (2008:8) mengemukakan bahwa ”hasil belajar diukur dengan rata-rata hasil tes yang diberikan dan tes hasil belajar itu sendiri adalah sekelompok pertanyaan atau tugas-tugas yang harus dijawab atau

diselesaikan oleh siswa dengan tujuan mengukur kemajuan belajar siswa”. ”Tes hasil belajar bermaksud untuk mengukur sejauh mana para siswa telah menguasai atau mencapai tujuan-tujuan pengajaran yang telah ditetapkan” (Mudjijo, 1995:29).

Pada umumnya hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Maka ranah-ranah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Ranah kognitif, adalah tujuan pendidikan yang berhubungan dengan kemampuan intelektual atau kemampuan berpikir, seperti kemampuan mengingat dan kemampuan memecahkan masalah. Domain kognitif menurut Bloom terdiri dari enam tingkatan yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi
2. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap, nilai-nilai, dan apresiasi. Ada lima tingkatan dalam ranah afektif ini yaitu penerimaan, merespons, menghargai, organisasi, dan pola hidup
3. Ranah psikomotor, meliputi semua tingkah laku yang menggunakan syaraf dan otot badan.

Ada lima tingkatan dalam ranah ini, yaitu imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi (Sanjaya, 2009:127-128).